

MENINGKATKAN RASA INGIN TAHU SISWA DENGAN MENERAPKAN METODE PENEMUAN TERBIMBING SETTING TPS (*THINK PAIR SHARE*)

Alfizah Ayu Indria Sari^{1*}, Ahmad Lutfi², Elwan Stiadi³, Ratnah Lestary⁴

^{1,2} STES Manna Wa Salwa, ^{3,4} Universitas Bengkulu.

email : alfayundria@gmail.com

* Korespondensi penulis

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas X MIA 1 MAN Yogyakarta III dengan penerapan model penemuan terbimbing *setting* TPS (*Think Pair Share*) dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan melalui duasisiklus yang terdiri dari empat langkah setiap siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 orang siswa kelas X MIA 1 MAN Yogyakarta III. Instrumen penelitian adalah angket yang mengukur rasa ingin tahu siswa, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan soal evaluasi. Indikator keberhasilan penelitian: (1) meningkatnya rasa ingin tahu siswa setiap siklus dan mencapai kualifikasi tinggi; (2) peningkatan nilai siswa di setiap siklus dan persentase hasil belajar siswa yang memenuhi $KKM \geq 75\%$ dan (3) keterlaksanaan pembelajaran mencapai 95%. Hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran menggunakan penemuan terbimbing dengan *setting* TPS dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas X MIA 1 MAN Yogyakarta III. Hasil angket yang mengukur rasa ingin tahasiswa di siklus I mengalami peningkatan dari 107 menjadi 108 di siklus II. Untuk kategori siswa berkemampuan sangat tinggi dari siklus I yaitu 7,41% dan di siklus II menjadi 11,11%. Peningkatan untuk nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan, yaitu dari rata-rata 75,93 pada siklus I meningkat menjadi 80,93 pada siklus II. Selain itu pada siklus I persentase siswa yang mencapai nilai KKM (diatas 75) yaitu hanya 66,67%, sedangkan pada siklus II persentase telah mencapai target yaitu 77,78%. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus I telah mencapai 90% dan di siklus II telah mencapai 100%.

Kata kunci : Penemuan terbimbing; Rasa ingin tahu; Think Pair Share (TPS)

Abstract

The purpose of this study is to increase the curiosity of students in class X MIA 1 MAN Yogyakarta III by applying the guided discovery learning setting TPS (Think Pair Share) in mathematics learning. This research is a Classroom Action Research. The research was carried out through two cycles consisting of four steps each cycle (planning, action, observation, and reflection). The subjects of the study were 28 students of class X MIA 1 MAN Yogyakarta III. Research instruments are questionnaires that measure students' curiosity, observation sheets for the implementation of learning and evaluation questions. Indicators of research success: (1) increased student curiosity each cycle and achieved high qualifications; (2) an increase in student scores in each cycle and the percentage of student learning outcomes reach the $KKM \geq 75\%$ and (3) the implementation of learning reaches 95%. The results of the study obtained that learning using guided discovery with TPS can increase the curiosity of class X MIA 1 MAN Yogyakarta III students. The results of the questionnaire that measured students' curiosity in cycle I increased from 107 to 108 in cycle II. For the category of very high-ability students from cycle I, it was 7.41% and in cycle II it was 11.11%. The average score of students has increased, from an average of 75.93 in cycle I increased to 80.93 in cycle II. In addition, in the first cycle, the percentage of students who achieved KKM scores (above 75) was only 66.67%, while in cycle II the percentage had reached the target of 77.78%. The results of the observation of the implementation of learning in cycle I have reached 90% and in cycle II have reached 100%.

Keywords : Curiosity; Guided Discovery; Think Pair Share.

Cara menulis sitasi : Sari, A. A. I., Lutfi, Ahmad., Stiadi, Elwan., dan Lestary, Ratnah. 2022. Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Dengan Menerapkan Metode Penemuan Terbimbing Setting TPS (*Think Pair Share*). *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6 (3), 333-340

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2013 menyatakan bahwa pola pembelajaran harus berpusat pada siswa, bersifat interaktif (guru, siswa, masyarakat, lingkungan sumber/ media lainnya), siswa aktif mencari, berbasis tim/kelompok, serta pembelajaran yang aktif dan kritis. Pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, pengetahuan, kreativitas, keterampilan, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Sesuai dengan peraturan tersebut terlihat bahwa rasa ingin tahu menjadi salah satu kebutuhan yang harus dimiliki siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Rasa ingin tahu ini penting dalam menumbuh kembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Namun masih dijumpai kondisi dimana proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa hanya menerima materi yang diberikan tanpa adanya upaya untuk memperoleh informasi dari sumber lain. Padahal sumber belajar telah banyak disediakan, seperti media cetak maupun elektronik.

Rasa ingin tahu dapat menciptakan motivasi untuk menemukan, mengetahui dan mempelajari suatu materi. Menurut Nofiyanto (2014: 5) biasanya rasa ingin tahu ditandai dengan tingginya minat keingintahuan siswa terhadap masalah yang ada di sekitarnya. Bundu (2006:141) menyatakan bahwa sikap ingin tahu mendorong siswa dalam penemuan sesuatu yang baru (*inventiveness*) dengan berpikir kritis (*critical thinking*) akan meneguhkan pendirian (*persistence*) dan berani untuk berbeda pendapat. Siswa akan melakukan eksplorasi pada hasil temuannya dan mencoba hal-hal baru. Sehingga mendorong siswa mengembangkan cara berpikir kritis dan logisnya. Berangkat dari rasa ingin tahu inilah, siswa secara tidak langsung juga akan mengasah kemampuan berpikirnya.

Namun rasa ingin tahu yang tinggi tidaklah dimiliki oleh kebanyakan siswa. Hal itu diperkuat pula dari data pra-penelitian pada siswa kelas X MIA 1 MAN Yogyakarta III yang diperoleh peneliti dari hasil angket yang mengukur rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran matematika. Dari hasil angket tersebut diperoleh bahwa siswa yang memiliki rasa ingin tahu pada kategorisangat tinggi pada pembelajaran matematika hanya sebesar 7%. Sehingga sebagai seorang guru, harus melakukan upaya agar rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran matematika berada dalam kategori sekurang-kurangnya dalam kategori tinggi. Jika siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan meningkatkan rasa ingin tahu maka siswa akan memiliki keinginan untuk belajar lebih fokus. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa rasa ingin tahu membantu perkembangan kognitif, sosial, emosional, spritual dan fisik pada kehidupan dengan menstimulasi tindakan eksplorasi (Reio dkk, 2006: 132). Rasa ingin tahu membuat siswa lebih perhatian untuk melakukan segala sesuatunya, siswa akan lebih konsentrasi dan tidak mudah bosan serta lebih semangat untuk mempelajari dan memahami sesuatu (Sutrisno & Retnawati, 2015: 16).

Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus terampil dalam mengelola kelas dan memilih metode pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah menerapkan metode pembelajaran Penemuan Terbimbing. Proses pembelajaran semestinya dapat memberikan ruang lebih kepada siswa dalam membangun pengetahuannya. Dalam pembelajaran Penemuan Terbimbing, siswa akan lebih aktif karena sifat pembelajarannya yang *student-centered*.

Pembelajaran matematika merupakan kegiatan yang membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui suatu proses. Proses tentu dimulai dari pengalaman, sehingga melalui pendekatan penemuan terbimbing, siswa akan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang harus dimiliki (Markaban, 2004: 1).

Guru sebagai fasilitator berperan dalam membantu siswa menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang telah dimiliki dalam menemukan pengetahuan baru, sehingga model ini dapat

menjadi solusi untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Schneider (2014: 94) bahwa penemuan terbimbing dapat memacu rasa ingin tahu serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kreatif siswa. Selain itu menurut Adkisson & McCoy, dan Odom et al., seperti dinyatakan dalam Westwood (2008: 29) metode penemuan terbimbing sangat dinikmati oleh siswa, karena metode ini lebih dianggap sebagai sebuah metode yang memotivasi siswa bagaimana mereka belajar.

Pendekatan penemuan terbimbing adalah pendekatan yang memiliki kegiatan dasar berupa penemuan. Salah satu pembelajaran kooperatif yang cocok untuk pendekatan penemuan terbimbing adalah *Think Pair Share* (TPS). Hal ini dikarenakan TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan. Kenzie & Markovchick (2005: 1) menjelaskan bahwa *TPS* merupakan strategi yang dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa. Selain itu manfaat *Think Pair Share* (TPS) menurut Lickona (2012: 281) memungkinkan siswa untuk saling membantudalam belajar dan meningkatkan perhatian siswa.

Penerapan model penemuan terbimbing dengan setting *Think Pair Share* (TPS) diyakini mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu guru berkolaborasi dengan peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing setting TPS (*Think Pair Share*) pada siswa Kelas X MIA 1 MAN Yogyakarta III”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran penemuan terbimbing dengan setting TPS (*Think Pair Share*). Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus yang terdiri dari empat langkah dalam setiap siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 1MAN Yogyakarta III berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 17 siswi perempuan. Penggunaan metode penemuan terbimbing dengan setting TPS (*Think Pair Share*) pada pembelajaran yang dilaksanakan digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui dua siklus yang terdiri dari empat langkah dalam setiap siklusnya. Pada siklus I bagian perencanaan tindakan dibuat agar pelaksanaan penelitian dapat

berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan tindakan ini meliputi : (1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran; (3) Membuat angket rasa ingin tahu siswa; (4) Membuat LKS (4) Membuat soal evaluasi. Pada tahap Pelaksanaan Tindakan, guru melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan. Siswa dibentuk dalam kelompok berpasangan sesuai dengan setting yang digunakan yaitu TPS (Think Pair Share). Langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan sintaks dalam pembelajaran penemuan terbimbing. Selanjutnya pada tahap Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan penemuan terbimbing setting TPS (Think Pair Share). Tahap Refleksi, peneliti menganalisis data yang diperoleh selama observasi, yaitu data yang diperoleh dari lembar observasi. Hasil pengamatan yang dilakukan ini selanjutnya digunakan sebagai perbaikan dan pertimbangan perencanaan pada siklus selanjutnya.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi pada siklus pertama. Ketidakterlaksanaan kegiatan pada siklus pertama akan dilakukan pada siklus kedua. Tahapan pada siklus kedua mengikuti tahapan pada siklus pertama. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama. Jika pada siklus kedua belum juga sesuai dengan yang diharapkan, maka akan dilaksanakan pada siklus berikutnya sampai adanya perbaikan yang sesuai dengan yang diharapkan tercapai.

Teknik Pengumpulan data dan instrument penelitian yang digunakan adalah : a. Angket Rasa Ingin Tahu, untuk mengukur rasa ingin tahu siswa yang berisi pernyataan-pernyataan berkaitan dengan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran matematika. b. Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran. Observasi dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan penemuan terbimbing setting TPS (*Think Pair Share*) selama proses pembelajaran di kelas. Hasil observasi dituliskan pada lembar observasi yang telah dipersiapkan. c. Soal Evaluasi hasil belajar terdiri atas soal-soal pilihan ganda yang telah disesuaikan dengan materi yaitu Relasi & Fungsi serta Barisan & Deret.

Teknik analisis data untuk Angket Rasa Ingin Tahu Siswa menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif pilihan jawaban pada setiap butir pernyataan. Alternatif jawaban yang digunakan adalah selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Butir pernyataan angket dinyatakan dalam dua bentuk yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Sedangkan untuk Lembar observasi ini berbentuk checklist dengan pilihan “ya” atau “tidak”, untuk menandai terjadi tidaknya kegiatan yang telah direncanakan dalam RPP. Sedangkan hasil tes ditentukan berdasarkan pedoman penilaian yang telah dibuat peneliti, kemudian dihitung nilai yang diperoleh dari masing-masing siswa. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan nilai siswa pada materi dengan menghitung rata-rata nilai siswa dan persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yang ditentukan yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data pra-penelitian pada siswa kelas X MIA 1 MAN Yogyakarta III yang diperoleh peneliti dari hasil angket yang mengukur rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran matematika disajikan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1 Data Angket Kepercayaan Diri Siswa Pra-Penelitian

Variabel	Interval Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Rasa Ingin Tahu	$X > 126$	Sangat Tinggi	2	7%
	$102 < X \leq 126$	Tinggi	11	39%
	$78 < X \leq 102$	Cukup	12	43%
	$54 < X \leq 78$	Rendah	2	7%
	$X \leq 54$	Sangat Rendah	1	4%
Rata-rata	103,25	Cukup		

Dari hasil angket tersebut diperoleh bahwa siswa yang memiliki rasa ingin tahu pada kategori sangat tinggi pada pembelajaran matematika hanya sebesar 7%. Sedangkan untuk kategori tinggi, cukup tinggi, rendah dan kategori sangat rendah berturut-turut 39%, 43%, 7% dan 4%. Artinya terdapat 51 % dari total 28 siswa di kelas tersebut memiliki rasa ingin tahu yang kurang dalam pembelajaran matematika. Sehingga sebagai seorang guru, harus melakukan upaya agar rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran matematika berada dalam kategori sekurang-kurangnya dalam kategori tinggi.

Setelah dilakukan siklus I dan II diketahui bahwa pembelajaran matematika menggunakan penemuan terbimbing dengan *setting Think Pair Share (TPS)* telah mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas X MIA 1 MAN Yogyakarta III. Hal ini ditunjukkan dengan data dari tiap siklus yang disajikan dalam Tabel 2 :

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil

Variabel	Interval	Kriteria	Kondisi Awal	Akhir Siklus 1	Akhir Siklus 2	Target	
Rasa Ingin Tahu Siswa	$126 < X$	Sangat Tinggi	7,41%	7,41%	11,11%	10,00%	
	$102 < X \leq 126$	Tinggi	40,74%	40,74%	48,15%	45,00%	
	$78 < X \leq 102$	Sedang	40,74%	55,56%	40,74%	45,00%	
	$54 < X \leq 78$	Rendah	7,41%	0,00%	0,00%	0,00%	
	$X \leq 54$	Sangat Rendah	3,70%	0,00%	0,00%	0,00%	
Rata-rata			103,44	107	108	105	
Kognitif	Tuntas $\geq 75\%$	KKM tercapai		66,67%	77,78%	75%	
Rata-rata			75	40,19	75,93	80,93	75,5
Proses Pembelajaran	Terlaksana $\geq 95\%$	Pemb Berhasil		90,00%	100,00%	> 95%	

Dari Tabel 8 terlihat bahwa hasil angket yang mengukur rasa ingin tahasiswa kelas X MIA 1 di siklus I mengalami peningkatan dari 107 menjadi 108 di siklus II. Peningkatan terjadi di setiap kategori. Untuk kategori siswa berkemampuan sangat tinggi dari siklus I 7,41% dan di siklus II menjadi 11,11%. Untuk kategori tinggi terjadi peningkatan dari siklus I yang awalnya 40,74% menjadi 48,15%. Hasil di kategori sedang menurun dari yang awalnya 55,56% di siklus I menjadi 40,74% di

siklus II.

Selain itu peningkatan juga terjadi untuk nilai rata-rata siswa. Dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,00 yaitu dari rata-rata 75,93 pada siklus I meningkat menjadi 80,93 pada siklus II. Selain itu pada siklus I persentase siswa yang mencapai nilai KKM (diatas 75) belum mencapai 75% yaitu hanya 66,67%, sedangkan pada siklus II persentase telah mencapai target 75% yaitu 77,78%. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa rasa ingin tahu dan prestasi siswa kelas X MIA 1 MAN Yogyakarta III mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, pembelajaran menggunakan penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sudah terlaksana dengan baik. Rata-rata persentase hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 di siklus I berturut-turut adalah 86% dan 95% dengan rata-rata mencapai 90%. Hasil ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 98%. Di siklus II telah mencapai persentase di atas 98%, dengan hasil persentase di pertemuan 3 dan 4 sama-sama mencapai 100%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran matematika siswa kelas X MIA 1 MAN Yogyakarta III telah terlaksana dengan baik.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penemuan terbimbing *setting* kooperatif *Think Pair Share* (TPS) tidak sepenuhnya berjalan sesuai rencana. Masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pertemuan pertama di siklus I terdapat beberapa kekurangan, yaitu: (1) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi/bertanya mengenai penyampaian hasil diskusi dari kelompok lain, (2) Karena keterbatasan waktu guru tidak sempat memberikan pekerjaan rumah dan diakhir pelajaran guru lupa untuk mengingatkan siswa agar mempelajari materi selanjutnya.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II antara lain: (1) Guru lebih mengefektifkan waktu baik dalam kegiatan pendahuluan, inti (diskusi) dan penutup, (2) Guru lebih memperhatikan langkah-langkah pembelajaran agar tidak ada langkah pembelajaran yang terlewat sehingga proses pembelajaran dengan penemuan terbimbing *setting* kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat berjalan secara optimal, (3) Guru memantau jalannya diskusi dengan cara berkeliling kelas saat diskusi kelompok berlangsung, (4) Guru memberi bantuan jika siswa bertanya, (5) Guru memantau siswa dengan cermat sehingga waktu yang diberikan untuk siswa mengerjakan LKS dan latihan soal tidak digunakan siswa untuk hal-hal lain diluar pelajaran. Selain itu jika terpaksa soal latihan tidak selesai maka siswa diminta melanjutkan di rumah dengan catatan pada pertemuan selanjutnya PR dikumpulkan dan dibahas sekilas di awal pertemuan, dan (6) Guru lebih memotivasi siswa dalam belajar dengan memberikan semangat dan kalimat motivasi di akhir pelajaran. Meminta siswa mengulang pelajaran di rumah dan guru memberikan soal tambahan kepada siswa sebagai latihan di rumah.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa dengan menerapkan metode penemuan terbimbing *setting* TPS, rasa ingin tahu siswa meningkat dan telah mencapai target yang diharapkan. Melalui metode penemuan terbimbing *setting* TPS ini, siswa berusaha mencari jawaban sendiri dengan bantuan pasangannya. Kegiatan ini menumbuhkan rasa ingin tahunya sehingga adanya tindakan penyelidikan bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sutrisno & Retnawati (2015:24) yang mengemukakan bahwa pendekatan penemuan terbimbing dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif ditinjau dari *curiosity* (rasa ingin tahu) siswa.

Selain itu pembelajaran menggunakan penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaksimalkan proses belajar

siswa secara berpasangan. Siswa dituntut untuk berpikir dalam proses pembelajaran, tidak hanya menerima suatu materi dari guru melainkan dapat mengembangkan sendiri pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2014:175), dalam penemuan terbimbing, guru tidak memberikan suatu konsep secara utuh kepada peserta didik. Peserta didik yang mempelajari konsep tersebut secara mandiri dengan bimbingan dari pengajar.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) juga mengembangkan teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan dari belajar secara mandiri dan secara kelompok. Adapun fungsi dan tujuan dari *Think Pair Share* (TPS) ini menurut Kagan (1989: 14) adalah untuk mengembangkan konsep. Hal ini sesuai dengan penggunaan penemuan terbimbing dimana siswa mempelajari dan menemukan konsep secara mandiri antar siswa, saling berdiskusi dan membagi pengetahuan yang mereka miliki dengan bantuan atau arahan dari guru. Sejalan dengan Apino (2016: 428) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing setting pembelajaran kooperatif tipe TPS ini siswa saling membantu dan bekerja sama dalam mempelajari materi pelajaran. Dengan adanya kegiatan seperti ini siswa dengan kemampuan akademik tinggi dapat membantu siswa yang kemampuan akademiknya rendah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa semua hal yang telah diperoleh dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan rasa ingin tahu siswa dengan dilakukan menggunakan penemuan terbimbing setting *Think Pair Share* (TPS).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran matematika menggunakan metode penemuan terbimbing setting *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan prestasi belajar matematika. Selain itu penerapan metode penemuan terbimbing setting *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar matematika yang akan berdampak positif pada rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu siswa terhadap matematika akan membangkitkan siswa untuk belajar sehingga berpengaruh pada prestasi belajar matematika siswa.

Saran

1. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran menggunakan penemuan terbimbing setting *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan rasa ingin tahu siswa.
2. Hendaknya guru memberikan berbagai variasi soal baik berupa tugas, PR, maupun kuis sehingga siswa mempunyai banyak pengalaman dan terlatih dalam menyelesaikan soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Apino, E. (2016). Meningkatkan Toleransi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Guided Discovery Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I) Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Solo : 12 Maret 2016. 420-429
- Bundu, P. (2006). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Kenzie, C. & Marchovick, K. (2005). *Cooperative learning structures: A description of some of the commonly used structures*. Diambil tanggal 9 November 2015 di www.mainesupportnetwork.org.

-
- Lickona, T. (2012). *Educating for character*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). New York: Times Company.
- Markaban. (2004). *Model pembelajaran matematika dengan pendekatan penemuan terbimbing*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Mendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Nofiyanto, D (2014) *Pengembangan LKS berbasis domain IPA untuk meningkatkan curiosity dan keterampilan berpikir kritis siswa SMP*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Schneider, D. K. (2010). *Educational (instructional) design models*. Diakses pada 5 Desember 2015.
- Sutrisno, D & Retnawati, H. (2015). Komparasi Pendekatan Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share dengan Two Stay Two Stray. *Pythagoras : Jurnal Pendidikan Matematika*. 10 (1), 15-27.
- Reio, T. G., Petrosko, J. M., Wiswell, A. K., & Thongsukmag, J. (2006). The measurement and conceptualization of curiosity. *The Journal of Genetic Psychology*, 167(2), pp.117-135.
- Westwood, P. (2008). *What teachers need to know about teaching methods*. Camberwell Victoria: ACER Press.